



A S H O R T S T O R Y
LOVE ACTUALLY

HIZA DIHYAN to TALLULAH RILEY



LOVE ACTUALLY



shaanis

Description

POV I: Hiza Dihyan

Aku dan Tallulah pernah berpacaran secara tidak langsung. Well, sebenarnya secara langsung, tetapi saat berpacaran denganku, dia sedang berpura-pura menjadi adik kembarnya, Tarissa, yang merupakan teman satu kelasku. Rumit memang, dan itulah sebab perempuan yang kini berada di hadapanku tampak sangat gugup.

Aku memberi anggukan singkat terlebih dahulu,

"Selamat siang... saya Hiza Dihyan yang mewakili Plant&Flow untuk membahas rencana pembuatan dan perawatan taman di Riley's Football School."

Aku mengulurkan tangan, yang kemudian dijabat kikuk

oleh Tallulah. "H... Hai, ini aku... uhm, Tallulah Riley, kamu mengingatku?"

Memang mustahil melupakannya.

I: Efek Radang Tenggorokan

Dihyan Family House, Bandung.

Truuu ... truuu ... ruu ...

Aku jelas lupa mematikan ponsel sebelum tidur dan sebagai akibatnya,

terbangun karena nada dering panggilan telepon pada pukul setengah empat pagi. Hufft ... aku baru tidur kurang dari tiga jam.

Aku meraih ponsel di nakas, seketika bangun begitu memperhatikan identitas pemanggil. Aku menggeser tombol penerima dan menyapa, "Red."

"Hei, Bro ... sorry, did I wake you up?"

"It's fine." Aku menguap sepelan mungkin sebelum bertanya, "What's up?"

"Pertama, aku harap kamu enggak panik—"

"Rave?" Aku seketika beralih menyibak selimut. Red memang bukan tipe orang yang bakal iseng menggangguku dengan telepon pada jam seperti ini. "Apa yang terjadi?"

"Jangan panik dulu."

"Tergantung apa yang terjadi pada adikku."

"Jadi, demamnya tiga puluh delapan koma sembilan dan sepertinya dia mulai kehilangan suara. Sorry, waktu aku pamit kami pergi main ke playground bersama Pandega kemarin, Rave minta slushy dan aku membelikannya, two cups."

"Red!" tegurku cepat.

"Rave bilang dia udah lama pengen minum—"

"Dia baru sembuh dari flu, aku udah bilang sampai seminggu ke depan no ice cream, or even sweet things for her!"

"That's why I said sorry. Aku benar-benar enggak menyangka kalau akibatnya langsung begini. Aku sudah memeriksa, amandelnya enggak bengkak tapi jelas ini radang. Rave ternyata skip makan malam karena enggak bisa menelan."

Aku berdecak, "Kalian pergi ke dokter?"

"Dokter dalam perjalanan. Satu jam yang lalu aku menelepon dan suara Rave

udah kelewat serak. Aku ke apartemen, there's a mess."

Aku paham apa maksudnya, Rave memang agak merepotkan ketika sakit. "Jam berapa tiketmu ke Tokyo pagi ini?"

"Enam lima belas aku harus ke airport."

"Oke, aku berangkat ke Jakarta sekarang."

"Semuanya salahku, jadi ... jangan marah pada tunanganku, oke?"

Wah! Ini dia penyakit para Pasque, kebiasaan self claim. "Pada dasarnya aku berencana untuk marah pada adikku, Red. Rave perlu ditegur soal ini." "Come on ... aku terpaksa meneleponmu karena

harus berangkat ke Tokyo dan Mama sedang—"

"Kamu enggak terpaksa meneleponku, kamu memang harus meneleponku jika terjadi sesuatu pada adikku." Aku menyela cepat dan menambahkan. "Aku akan berangkat sekarang."

"Okay, thanks."

Aku mengakhiri panggilan sebelum bergegas ke kamar mandi, mencuci wajah lantas mengganti pakaianku. Dalam lima belas menit, aku siap berangkat ke Jakarta.

Aku sampai Jakarta pukul enam lebih sepuluh menit dan Red masih ada di apartemen. Rave, seperti biasa, mencoba menyembunyikan diri di balik selimut. Adikku jelas paham, situasinya tidak bagus dan dia mungkin merasa sial, karena aku yang datang untuk mengurusnya.

"Aku kira jam enam lima belas kamu harus ke airport."

Red mengangguk, "There's five minutes left."

"Obatnya sudah?" tanyaku.

"Ya, dia dapat anti biotik dan demamnya sudah turun, tiga puluh delapan koma dua sekarang. Dokter menyarankan

untuk istirahat total paling enggak dua hari."

Aku menatap adikku yang masih bersembunyi di balik selimutnya, "Tentu saja."

"Aku yang akan bicara pada Ayah dan Ibu nanti," kata Red sebelum mengulurkan tangan, ke dalam selimut adikku. "Sayang, aku harus berangkat ini ... show me your smile, please."

Sudah dua tahun lebih mereka berada dalam hubungan istimewa ini, tetapi aku kadang masih belum terbiasa mendengar Red atau Rave bertukar panggilan sayang begitu. Bahkan di telingaku, rasanya agak menggelikan.

Ibu bilang aku hanya iri.

Yah, mungkin saja, sudah lama sekali sejak aku punya pacar dan mendapatkan panggilan sayang serupa.

"Hati-hati ya, telepon aku kalau udah landing..." ucap Rave, suaranya lirih sekaligus teramat serak. Adikku perlahan memunculkan kepalanya, membiarkan Red mengelus-elus selama beberapa kali.

Aku biasanya mengalihkan tatapan atau justru balik badan. Aku paham untuk memberi privasi pada pasangan itu, tetapi mereka bukan tipe yang akan bertindak lebih jauh. No kissing, apa lagi saat salah satunya sakit.

"Titip tunanganku, ya," kata Red begitu beralih menatapku.

"Dia adikku, sudah sewajarnya kalau aku merawatnya ketika sakit." Aku memberi tahu dan Red terkekeh pelan sembari mengangkat tangannya. Aku melakukan hal yang sama dan kami bertukar high five sebelum berlalu melewatiku.

Aku mengantarnya ke luar apartemen, setelah itu memeriksa obat-obatan Rave, memastikan dia sudah makan sesuatu sebelum menelan obatnya. Red termasuk tipe pasangan yang sabar, karena aku tahu tidak mudah membujuk Rave menelan jenis tablet obat utuh.

Aku kembali ke kamar Rave, geleng kepala melihatnya pura-pura tidur.

"Slushy, two cups?"

Rave bergeming dalam posisinya berpura-pura tidur.

"Kayaknya aku beneran harus cut off anggaran dessert time di Plant&Flow dan mengosongkan snack vending mac—"

"Aa'!" Rave menyelaku dengan suaranya yang mulai terdengar menyedihkan. Kedua mata sembabnya terbuka dan memandanguku sedih.

"It won't work..." Aku berlagak memperingatkan. Selalu sulit untukku mengabaikan raut sedih Rave dan meski sudah terbiasa dalam hal memarahinya,

tetapi sesungguhnya aku tidak pernah tega. Tetapi aku memang harus lebih tegas, agar Rave tidak kembali mengalami hal seperti ini. Kebiasaannya terhadap makanan dan minuman manis harus benar-benar dikurangi.

"Jangan tega begitu, Aa' ..."

"Kamu sendiri tega, enggak menjaga diri sampai sakit begini!"

Rave merengut, "Aku cuma penasaran dan Slushy-nya kelihatan enak ... emang beneran enak juga, nyegerin, makanya aku mau lagi. Bukan salahnya Red karena dia beliin aku."

Terkadang, Rave sama sekali tidak terlihat seperti perempuan dewasa. Contohnya ya seperti sekarang ini.

"Red bilang bukan salahmu, kamu bilang bukan salahnya Red, terus harus nyalahin siapa? Orang yang jual Slushy?" tanyaku sambil mendelik.

Rave menipiskan bibir, "Aku pasti sembuh!"

"Kamu pasti sakit lagi kalau enggak mau peduli sama makanan yang—"

"Aa' sendiri belum lama kena radang usus, ya!"

"Makanya sekarang aku jaga makanan! Kamu yang baru sembuh dari flu, bisa-

bisanya minta Slushy, two fucking cups?" semburku dan Rave kembali menarik selimutnya menutupi kepala.

"Aku pasti sembuh!" sebut Rave samar, selain karena suaranya makin habis, juga karena teredam selimutnya.

"Dua minggu ke depan, enggak ada sweet dessert, enggak minum es, air dingin dan—"

"Nyebelin!" kata Rave, menyelaku sembari menurunkan selimutnya. Dia pasti berusaha berteriak, tetapi karena suaranya nyaris habis, yang terdengar olehku hanya pekikan tidak seberapa.

"Kamu mau Ibu aja yang rawat kamu di sini?"

Rave semakin merengut, "Enggak."

Ibu kami, Julien Mayrose, bisa dibilang cukup merepotkan. Ibu bukan hanya tipe yang bakal kelewat dramatis, pasti heboh mengomel, ditambah Ayah akan turut menegur jika tahu Rave bertindak sembarangan begini. Ditegur olehku masih lebih baik dibanding menghadapi ayah dan ibu.

"Jadi, dua minggu ke dep—"

"Satu minggu aja."

"Dua."

"Satu!"

Aku bersedekap, "Satu bulan sekalian?"

Rave berdecak, "I'm so sorry, okay?
Tapi aku enggak bisa hidup tanpa
dessert, they're my energy."

"Makanya kamu harus olah raga, jadi
enggak ketergantungan gula!"

"I did stretching. Berkebun juga
melelahkan tahu."

Aku memandang datar, tetap fokus pada
keputusanku, "Pokoknya dua minggu ke
depan, enggak ada manismanis. Kalau
melanggar, apalagi sampai sakit begini
lagi, aku akan bilang Ayah untuk bawa
kamu pulang ke Bandung."

"Pekerjaanku banyak, Aa' enggak bisa
begitu aja—"

"Aku bisa!" Aku menyela dengan serius, membuat Rave kembali menarik selimutnya ke atas kepala. "Kamu seharusnya paham kalau sakit ... yang rugi memang kamu sendiri, yang enggak enak juga badan kamu sendiri."

"Iyaa... udah marah-marahnya."

Aku mendengkus dan menenangkan diri.

"Aku akan tidur selama satu jam, setelah itu berangkat ke Plant&Flow untuk cek sisa pekerjaan kamu."

"Oke."

Aku masih berdiri di tempat sampai Rave kembali menurunkan selimutnya dan memandanguku. "Maaf, aku bikin Aa'

repot," katanya lirih dan sungguh-sungguh terlihat sedih.

"Aku enggak repot, aku cuma enggak suka kamu sakit." Aku memberi tahu sebelum beralih keluar dari kamarnya.

Pukul sembilan kurang lima belas menit, aku sampai Plant&Flow. Rave dan aku satu selera tentang desain interior sekaligus arsitektur bangunan, kami penggemar green living concept. Salah satu ciri bangunan yang baik memang memiliki area pertanaman, selain sebagai pemandangan, sentuhan alam membuat bangunan terlihat lebih hidup.

Seluruh jaringan Senior Living yang aku kelola juga memiliki konsep yang sama, harmonisasi tempat tinggal dengan suasana alam yang asri, sejuk, dan tenang. Plant&Flow juga demikian, meski berlokasi di pusat distrik bisnis yang sibuk setiap harinya ... namun, begitu memasuki Plant&Flow pengunjung bisa sejenak melepaskan napas panjang, bersikap lebih santai.

"Oh, pagi, Pak Hiza." Agatha, asisten Rave, langsung menyapa begitu aku berjalan ke ruangan di lantai dua.

"Pagi, Rave hari ini sampai lusa harus absen. Jadi, saya yang akan in-charge sampai besok."

"Flunya kambuh ya?"

"Kali ini radang, suaranya udah hampir habis."

Agatha mengangguk, "Kalau begitu, saya akan atur schedule untuk presentasi hari ini."

"Ada presentasi hari ini?" tanyaku sembari menghentikan langkah.

"Ya, ada dua, sama-sama jam sepuluh nanti. Saya harus ke Jagakarsa untuk pengadaan Tabebuya itu. Seharusnya Rave ke Sudirman, sekolah sepak bola baru selesai dibangun terus mereka bikin taman gitu untuk memperindah bagian depan dan tengah bangunan."

"Sekolah sepak bola?" Aku menyipitkan mata.

Agatha mengangguk, "Rave cukup semangat karena bagunannya kelihatan bagus banget. Dia bilang kalau pulang ke apartemen pasti ngelewatin."

"Oh ya?"

"Iya, memang dekat kok." Agatha memeriksa ke catatan di kalendernya. "Riley's Football School namanya."

Aku terkesiap, "Riley's Football School?"

Agatha mengangguk, "Iya, dan direktornya sendiri yang minggu lalu menghubungi, Ibu Tallulah Riley."

What? Hanya ada satu Tallulah Riley yang aku kenal, yang akan mendirikan sebuah sekolah sepak bola. Dan harus aku pastikan sendiri seperti apa sosoknya sekarang.

Aku menelan ludah dan mengulurkan tangan, "Give it to me."

"Ya?" tanya Agatha, tampak bingung.

"Proposalnya Rave untuk Riley's."

"Oh!" Agatha segera beralih ke tumpukan dokumen di mejanya dan menyerahkan satu bendel proposal yang

rapi. "Kalau proposalnya mau diperiksa dulu, saya akan telepon ke Riley's untuk memundurkan waktu—"

"Don't do that. Itu akan membuat Plant&Flow terlihat kurang profesional, memundurkan janji temu karena bahan presentasinya belum siap."

Agatha tampak mengerjapkan matanya ke arahku, "Jadi?"

"Saya yang akan berangkat ke Riley's, menggantikan Rave." Aku membuat keputusan itu dan berlalu memasuki ruangan kantor yang biasa digunakan adikku untuk bekerja. Aku menutup pintu dan memandang sampul proposal di tanganku.

Riley's Football School.

Ini adalah sekolah sepak bola impian Tallulah dan dia telah berhasil mewujudkannya. Lalu, kurang dari satu jam lagi, aku akan menemuinya untuk berpresentasi.

What a day! Aku tidak menyangka hari seperti ini akan sungguh datang.

II: Tallulah Makkaira Riley

Sosok perempuan yang tergesa berdiri ketika aku dipersilakan memasuki ruang kantornya itu benarbenar Tallulah Riley. Nama lengkapnya Tallulah Makkaira Riley, putri sulung dari seorang legenda

sepak bola Indonesia, Tiger de Light Riley.

Aku dan Tallulah pernah berpacaran secara tidak langsung. Well, sebenarnya secara langsung, tetapi saat berpacaran denganku, dia sedang berpura-pura menjadi adik kembarnya, Tarissa, yang merupakan teman satu kelasku. Rumit memang, dan itulah sebab perempuan yang kini berada di hadapanku tampak sangat gugup. Rasa bersalah itu masih ada.

Aku memberi anggukan singkat terlebih dahulu,

"Selamat siang... saya Hiza Dihyan yang mewakili Plant&Flow untuk membahas

rencana pembuatan dan perawatan taman di Riley's Football School."

Aku mengulurkan tangan, yang kemudian dijabat kikuk

oleh Tallulah. "H... Hai, ini aku... uhm, Tallulah Riley, kamu mengingatku?"

Memang mustahil melupakannya. "Ya, apa kabar, Tallulah?"

"Baik, aku baik dan wah... enggak menyangka kita bertemu lagi." Tallulah tampak langsung berusaha mencairkan suasana, mempersilakan duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

Aku memberi tahu alasan kedatanganku, "Lavender Rose, adikku yang seharusnya datang untuk presentasi ini. Pagi ini

tiba-tiba sakit dan aku menggantikannya."

"Apakah sakitnya parah?"

"Radang tenggorokan, suaranya nyaris hilang."

Tallulah mengangguk, memperhatikanku selama beberapa saat sampai aku mengulurkan berkas proposal ke hadapannya. Saat itulah sepasang matanya mengerjap lembut.

She's still heavenly beautiful.

Saat sekolah dulu, Tallulah hampir tidak pernah berdandan, tetapi sekarang menggunakan riasan mata tipis dan memulas bibirnya dengan jenis warna

yang membuat wajahnya tampak segar, cerah, sekaligus awet muda. Rambutnya masih sepanjang yang aku ingat, hanya sekarang sepertinya warna aslinya lebih dipertahankan. Aroma yang tercium ketika Tallulah menggerakkan kepala juga sangat enak, lily of the valley versi Gurlain Muguet. Itu aroma yang rasanya masih sangat familiar bagiku.

Sial! Aku tidak datang untuk mengaguminya. Jadi, aku perlu segera memulai presentasiku. Aku harus bisa mendapatkan project ini, agar setidaknya bisa melihat Tallulah sedikit lebih lama lagi. Itu bukan tujuan bagus untuk tiba-tiba ditetapkan, tetapi aku

perlu melakukannya. Siapa tahu, setelah ini, aku benarbenar bisa melupakannya.

"Jika enggak keberatan, setelah ini ... apakah kita bisa makan siang bersama?" tawar Tallulah, begitu kami selesai menetapkan draf nota kesepahaman. Aku yakin Tallulah bukan pebisnis kacang di bidang ini, dia paham apa yang dibutuhkan untuk sekolah sepak bola miliknya. Beruntung, Rave sudah semakin detail dalam membuat penawaran. Margin keuntungan yang aku tetapkan juga bagus.

Aku memeriksa jam tangan, "Masih terlalu pagi untuk makan siang."

"Oh, kalau begitu *brunch*? Ngopi sebentar, di seberang ada kedai kopi enak." Tallulah menunjuk Black&Brown, kedai kopi dan teh yang memang ada di seberang Riley's Football School.

Aku agak tidak yakin untuk memenuhi undangan ini. Entah kenapa, aku tahu ada hal yang akan disampaikan Tallulah. Dahulu, aku memang langsung pergi tanpa mendengar penjelasannya lebih jauh. Saat ini, aku tidak yakin siap mendengar semua itu.

Tetapi pasti butuh keberanian juga untuk Tallulah mengatakan semua itu. Aku akhirnya mengangguk, membuatnya terlihat mengulas senyum lega. Kami berjalan bersama keluar dari gedung

sekolah sepak bola dan menyeberang ke kedai kopi yang dimaksud.

Kami memesan, menunggu pesanan diantarkan dan hanya berbagi keheningan selama beberapa saat. Aku jadi semakin yakin, Tallulah pasti tengah mempersiapkan diri untuk menyampaikan sesuatu.

"Aku ingin meminta maaf, Hiza ... atas apa yang dulu aku lakukan, berpura-pura menjadi Taris, menerima pernyataan cintamu dan yah, kamu tahu... membuat segalanya berantakan." Tallulah mengatakan itu setelah dua kali menarik napas panjang.

Aku menikmati tegukan pertama es kopi karamel kapucino sebelum menanggapi. "Dahulu, setelah SMA Djaya Nusantara mendapatkan piala Eleven Junior apakah kamu merasa tujuanmu berpura-pura menjadi Taris sudah tercapai?"

"Aku enggak merasa senang atas kemenangan itu. Aku memang mendapatkan apa yang aku inginkan tapi enggak merasa bahagia. Aku merasa bersalah padamu."

Ekspresi wajah Tallulah meyakinkan, tetapi dahulu, aku ingat betul bagaimana dia merencanakan kecurangan itu dengan sangat sistematis. "Hal yang paling

dijunjung dalam setiap cabang olah raga adalah *fairplay*."

"Aku tahu, karena itu ... hari itu aku enggak duduk di kursi manajerial, aku duduk di tribun."

"Karena itu, seharusnya kamu enggak hanya meminta maaf padaku, tapi ke seluruh timku."

Tallulah segera menyadari maksud kalimatku. "A... apakah kamu masih terhubung dengan mereka? Atau punya kontakannya? Aku akan menghubungi mereka dan meminta maaf."

Aku memilih diam terlebih dahulu. Rasanya tidak akan nyaman juga mengulas ulang kekalahan menyakitkan

itu. Teman-temanku juga sudah tidak pernah membahasnya.

Aku menghela napas, "Sudahlah, terlepas dari apa yang kamu lakukan, SMA Djaya Nusantara memang tim unggulan juga. Kita lupakan saja soal itu."

"Apakah kamu menerima permintaan maafku?"

"Aku sudah lama enggak memikirkannya, walau saat itu rasanya memang benar-benar mengejutkan. Taris sudah berkali-kali meminta maaf mewakilimu juga."

"Tapi Taris bukan aku."

"Aku tahu, kamu berpura-pura menjadi dirinya." Aku tidak bisa menutupi rasa sakit dan kemarahanku karena itu. Aku bukan jenis orang yang bermain-main dalam menjalin hubungan, bahkan aku menentukan dengan sangat berhati-hati ketika memilih pacar pertamaku.

Aku memang tertarik pada Tarissa Riley sejak awal, tetapi bukan berarti sebagai kembar identiknya, Tallulah bisa seenaknya menggantikan posisi Taris dan begitu saja menerima pernyataan cintaku, hanya demi ambisinya menyelidiki kelemahan team sepak bola sekolahku.

Sial! Mengingat semua itu membuatku benar-benar kesal. Aku paling tidak suka dibohongi dan dibodohi oleh orang lain.

"Maafkan aku, Hiza." Tallulah mengulangi permintaan maafnya, seolah dia benar-benar merasa bersalah. "Dan jika memang aku harus meminta maaf juga pada anggota tim SMA Satya Nusantara, jika ada kesempatan bagiku untuk menemui mereka, aku akan melakukannya."

Aku tidak ingin menanggapi. Berusaha menenangkan diri sebelum mengajukan pertanyaan yang jawabannya paling ingin kudengar dari mulut Tallulah sendiri.

"Jawab ini dengan jujur," pintaku, membuat Tallulah segera mengangguk.
"Apakah dulu ada sedikit saja rasa suka dalam hati atau benakmu ketika menerima pernyataan cintaku?"

Tallulah sempat terkesiap, sepasang matanya membulat dan terdiam selama beberapa detik. Akhirnya perempuan itu menggeleng, "Maafkan aku... hal yang aku pikirkan saat itu hanyalah strategi untuk mengalahkan tim sepak bola SMA Satya Nusantara dan menerima pernyataan cintamu, membuatku berpikir akan mengetahui lebih banyak hal tentang kelemahanmu."

I KNEW IT!!!

Sialan, meski sudah memperkirakan jawaban itu, tetapi rasanya masih tidak dapat diterima. Aku benar-benar hanya dimanfaatkan sedemikian rupa, sangat tidak dihargai dan tentu saja ... itu sebabnya mudah bagi Tallulah dalam mempermainkanku. Karena dia tidak memiliki perasaan yang sama denganku. SHIT!!!

Aku kesal luar biasa tetapi tidak akan menunjukkan semua itu di hadapannya. Lagipula, itu memang jawaban yang aku harapkan, agar lebih mudah lagi dalam melalui proses melupakannya. "Terima kasih karena menjawabnya dengan jujur, Tallulah... aku sangat menghargainya, membuatku lebih mudah menerima apa

yang dahulu terjadi, memberiku pelajaran berharga, tentang mengenali kelemahanku."

"O... oh," sebut Tallulah, terlihat ada kelegaan di raut wajahnya meski masih berusaha konsisten dengan permintaan maafnya. "Aku benar-benar menyesal, Hiza."

"Aku juga, seharusnya aku tetap menganggap Taris sebagai siswi pindahan biasa, bukan cinta pertama..." ungkapku lalu mengulas senyum samar. Aku tidak mau terlihat menyedihkan, apalagi merasa tertolak. "Karena semua sudah saling terungkapkan dengan jujur, aku harap hal ini enggak dibahas lagi, biarkan itu menjadi masa lalu."

Talullah segera mengangguk, "Ya, dan aku harap enggak berlebihan kalau aku mengundangmu ke acara peresmian Riley's Football School, memang masih beberapa bulan lagi, tapi siapa tahu jadwalmu padat... jadi, aku mengundangmu dari sekarang."

"Weekend?"

"Ya, Sabtu sore, setelah acara formal selesai dilanjutkan pesta koktail. Ada beberapa eks timnas yang aku undang, juga mantan pelatih... kamu pasti mengenalnya karena beliau yang melatih tim Jawa Barat untuk Pekan Olahraga Nasional dulu."

Aku harus menolak ini. Sudah tidak ada kepentingan lagi dengan Tallulah usai dia mengucapkan kejujurannya.

Aku akan menolaknya.

"Baiklah, aku akan meluangkan waktu, kirimkan saja undangannya ke email Plant&Flow." Aku justru mengucapkan itu, membuatku sedikit terperangah sendiri.

Sialan, aku tidak boleh begini lagi.

III: Efek 'night-rush' cocktail

"Tal, lo bisa 'kan pulang sendiri naik taksi?"

"Hallo, Talla!"

Sial! Tallulah jelas mabuk, sama seperti aku juga, pandanganku sudah agak kabur dan hal yang terus didengungkan otakku hanyalah keinginan untuk tidur.

Toleransiku terhadap alkohol memang rendah, seumur hidup hanya pernah beberapa kali minum wine di jamuan formal, itupun hanya sedikit sekali, sekadar menghargai si empunya pesta yang merupakan salah satu klien atau investor penting untuk bisnis Senior Living.

Aku pikir koktail adalah minuman paling aman. Aku dan Tallulah minum bersama, rasanya cukup enak, bartender bilang nama minumannya night-rush, karena dicampur dengan sprite. Memang agak

sedikit pahit saat terakhir menelan, namun aku tidak menyangka efek mabuknya benar-benar sehebat ini.

"Iyaa, Jer ... panggilin taksinya," ucap Tallulah dengan nada malas, kepalanya masih terkulai di meja.

"Ya, elo bangun dulu. Sini pegangan gue ... seneng ya lo, sukses besar buat opening dan sekarang—"

Aku menghentikan ucapan si asisten Tallulah, sekalian menghentikan juga sebelum lengan lelaki sipit itu sepenuhnya melingkari bahu Tallulah.

"Tallulah akan pulang bersama saya," kataku cepat.

"Eh?"

Aku mendekat, meraih lengan Tallulah, membantunya menegakkan kepala,
"Tallulah, bangun, kita akan pulang."

"Mm... boleh pulang sama kamu?" tanya Tallulah sembari menyipitkan mata.

"Iya, kamu pulanginya sama aku," jawabku dan menegakkan sisa tubuhnya untuk beralih dari kursi tinggi.

"Okay, okay, okay," sebut Tallulah, kedengarannya antusias sebelum tubuhnya berayun. Dia sepenuhnya berpegangan padaku kala kami berjalan keluar area pesta yang telah usai. Hanya tinggal beberapa pegawai membereskan

kursi, meja dan bersih-bersih sisa dekorasi.

"Oke, taksinya sudah siap, Talla menginap di The Blissfair Continental, room 1010. Aku akan membayar taksinya sekalian, supaya kalian enggak repot."

Aku mengingat itu, mendudukkan Tallulah ke dalam taksi yang menunggu. Asisten Tallulah memberi tahu tentang alamat tujuan pada sopir sekalian mengurus pembayaran, sementara aku memasangkan seatbelt.

"Aku udah lama banget pengen bikin pesta kayak tadi, mmm... padahal baru opening, tapi aku rasa bisnisku akan

sukses," ujar Tallulah sewaktu taksi melaju pergi.

"Iya, fasilitasnya lengkap, dan kamu punya program pelatihan yang sangat bagus. Team pelatih yang bekerja bersama kamu juga, mereka bagus-bagus, punya kualifikasi setara dengan akademi di Eropa."

"Thank you, Hiza... aku senang sekali kamu datang, kita juga ngobrol banyak. Aku senaaaaaaaang."

Aku sebenarnya juga senang, bahkan meski keadaanku sekarang terasa kurang baik, karena ikut mabuk. Tetapi aku senang bisa menghabiskan waktu bersama Tallulah, mengobrol lagi

dengannya tentang sepak bola. Tidak ada perempuan di sekitarku yang bisa menyamai pengetahuan Tallulah tentang sepak bola, pendapat dan penilaiannya mengenai suatu pertandingan juga selalu menarik.

Sudah begitu, Tallulah malam ini cantik sekali. Dia mengenakan night dress berwarna hitam dengan lis keperakan. Dia tidak mengenakan perhiasan, tetapi di mataku Tallulah amat bercahaya, sepasang matanya terus menunjukkan antusiasme ketika kami mengobrol. Itu sesuatu yang membawa memori masa lalu, seperti saat dahulu dia menjadi pacarku.

"Aku senang, kamu datang... aku senang sekali pokoknya, Hiza," ujar Tallulah sebelum menggeser kepala dan begitu saja menyandarkannya di dadaku.

Aku, sejenak, merasa perlu untuk menahan napas. Namun ketika mengembuskannya dan mencium wangi lembut yang khas dari Tallulah, perasaanku otomatis menjadi tenang. Aku sama senangnya dengan Tallulah sekarang.

"Aku juga senang sekali," balasku sebelum beralih menyelipkan lengan ke belakang tubuhnya, merangkul pinggangnya dan membuat Tallulah semakin mendekut dalam pelukanku.

Aku merindukan ini sejak terakhir kali merasakan tubuh Tallulah dalam pelukanku. Itu sudah sangat lama sekali, sejak kami sama-sama merupakan remaja, anak sekolahan. Sekarang kami sudah dewasa, tubuh Tallulah jelas berubah semakin feminim, semakin menarik dan membuatku kesulitan berpikir jernih.

Tidak! Aku tidak boleh lebih dekat lagi dengannya. Apa yang dahulu kami miliki, itu hanya berarti lebih bagiku. Bagi Tallulah, aku bukanlah sosok lelaki yang dia inginkan, aku hanya sekadar alat baginya untuk memenuhi ambisi semasa sekolah.

I have to move on. Aku sudah sepenuhnya bertekad, akan mengakhiri malam ini dengan tenang dan sopan. Usai mengantarkan Tallulah, aku akan sekaligus meninggalkannya sebagai bagian masa lalu yang perlu ditutup. Tiga belas tahun sudah cukup lama untuk terus memendam perasaan sepihak.

"Pak, sudah sampai, ya..." sebut sopir.

Aku juga menyadari petugas hotel bergerak ke pintu di sampingku untuk membukanya. "Selamat malam, Bapak, Ibu ..."

"Malam," balasku sembari memfokuskan diri, kembali merangkul Tallulah beralih

dari taksi, berjalan bersamanya melewati lobi hotel dan memasuki lift.

"Key card... key card..." sebut Tallulah berulang lalu nyengir menemukan kartu pipih itu di tas tangannya.

Aku menempelkan kunci kartu tersebut dan lift bergerak naik, mengantarkan ke lantai tujuan. Tallulah menempelkan pipinya di lenganku sewaktu kami berjalan menuju ruang kamarnya, 1010.

"Oke, here we are." Aku sekali lagi menggunakan kunci kartunya untuk membuka pintu dan membawa Tallulah masuk.

"Ummm... babak dua?" tanya Tallulah begitu aku memasang kunci kartu dan seluruh kelistrikan menyala.

"Tidur, drunken lady," sebutku lalu menggandeng Tallulah ke area tempat tidurnya.

"Enggak! Ini pertama kalinya kita bersama lagi, enggak mau tidur! We have to dance, kita belum pernah, dancing-dancing."

Tallulah jelas mabuk, dia menahan lenganku dan sekarang beralih mengalungkan lengan ke leherku, berpegangan sembari dia bergerak ke kanan-kiri. Aku geleng kepala, ini agak lucu, karena tidak ada musiknya.

"There's no music to dance, Tallulah."

"I can sing! Suaraku bagus."

Aku terkekeh karena Tallulah kemudian bernyanyi sendiri, masih sambil bergerak ke kanan-kiri layaknya orang berdansa.

"Okay, then..." kataku sembari memegang pinggangnya dan ikut bergerak.

Tallulah tersenyum, memandangu dengan raut wajah sayunya. Tallulah pasti benar-benar mabuk.

"Prom di sekolahmu, kamu datang sama siapa?"

Aku geleng kepala, "Aku enggak datang."

"Why?"

Karena kamu tidak ada bersamaku, itu adalah jawaban yang muncul dalam hatiku. Kepada Tallulah yang sekarang, aku hanya geleng kepala.

"Aku juga enggak ke prom." Tallulah memberi tahu dan senyumnya terkembang lembut. "Aku enggak pernah pacaran lagi..."

What? Apakah dia bersungguh-sungguh?

"Kenapa?" tanyaku.

Tallulah memandangkanku, pipinya yang kemerahan akibat efek alkohol terlihat semakin bersemu. "Karena bukan kamu..."

Apa maksudnya ini? "Tallula—"

"Please, jangan pulang ... aku ingin seseorang bersamaku. Merayakan kesuksesan pertamaku..."

Tallulah kemudian meringis. "Baru openingnya aja sih, yang sukses, tapi aku bisa melakukannya ... aku akan melakukan yang terbaik untuk Riley's Football School."

Aku mengerjapkan mata, menyadari bahwa sudah sejak lama bagi Tallulah hingga akhirnya mewujudkan impiannya ini. "Iya, kamu pasti bisa."

"Tetaplah bersamaku, Hiza..." ucap Tallulah sebelum dia bergerak memelukku.

Aku juga begitu saja balas memeluknya, mengelus punggungnya yang berlekuk sebelum ketika kami sama-sama menjauhkan tubuh, untuk beralih mencari ciuman di bibir satu sama lain. Tallulah adalah perempuan pertama yang aku cium, satu-satunya yang pernah kucium dan yang selamanya membuatku merasa bahwa melakukan ini dengannya, adalah hal yang sangat kuinginkan.

Aku merindukannya, setengah mati, bahkan diantara kebencian dan kemarahan yang kurasakan karena kebohongannya dulu. Aku masih selalu merindukan kekasihku ini, Tallulah Makkaira Riley.

"Ah, Hiza... " sebut Tallulah sewaktu aku memberinya jeda bernapas dan dia beralih membekap mulut. "Ugh!"

"Kena—"

Hooooooooeeekkkk!!!

Aku mengerjapkan mata, merasakan basah dan hawa tidak nyaman. Tallulah muntah. Astaga.

"Oh! Oh! Sorry ... sorry ... aku mengacau, astaga! Aku, ini mengerikan. Aku ha—"

"Hei, look at me, are you okay?" tanyaku sembari memegang kedua lengannya. Tallulah berdeguk, menggelengkan kepala. "Sorry, jas dan kemejamu jadi kotor begini... aku benar-benar bodoh."

"It's fine, tinggal dilepas," kataku lalu beralih

melepaskan jas dan kemejaku. Aku mencampakkannya di lantai sebelum memastikan keadaan Tallulah.

Dia kembali ingin muntah, meski kali ini berlari ke pintu, memasuki kamar mandi. Tallulah agak terlambat berlutut ke kloset dan itu membuat bagian depan gaunnya terkena sedikit muntahan.

Aku melepas sepatu, ikut masuk untuk membantu memegang rambut panjangnya, menunggunya selesai memuntahkan isi perut sebelum sepenuhnya bisa beralih ke wastafel.

Tallulah berkumur, membasuh mulut dan dagunya.

"I'm a mess..." sebut Tallulah ketika memandang dirinya di kaca. Aku melepas pegangan di rambutnya. Di mataku Tallulah tetap cantik luar biasa.

"It's okay, setelah muntah kamu akan baik-baik saja," kataku lalu merogoh saku untuk mengeluarkan dompet dan ponsel. "Kamu mau gosok gigi atau ganti baju? Aku akan memberesk—"

"Ini sungguh enggak benar," sebut Tallulah dan berbalik memandangu. Dia menggelengkan kepalanya. "Seharusnya kita enggak begini, di film dan buku enggak ada kejadian begini."

"Ya?" tanyaku bingung.

Semakin bingung saat Tallulah meraih lenganku, membawaku keluar dari kamar mandi dan dia langsung berusaha melepaskan gaunnya.

"Whoaa..." aku berseru panik ketika bahan gaun malam itu meluncur turun dari tubuh Tallulah. Dia juga menendang sepatunya terlepas.

Astaga! Ini adalah kali pertama aku melihat langsung tubuh perempuan setengah telanjang. Lebih, lebih, ini adalah tubuh perempuan yang aku inginkan.

"Ini baru benar," kata Tallulah sebelum dia bergerak dan langsung memelukku.

Aku tidak hanya butuh menahan napas, namun berusaha sesadar mungkin menilai situasinya. Ini sangat salah. Aku tidak boleh melakukannya dengan perempuan yang bukan istriku dan Tallulah bahkan bukan lagi pacarku.

"I am yours, Hiza ..." ucap Tallulah lirih, sebelum kepalanya mendongak dan memandanguku. "I am ... still ... yours."

Itu jelas kalimat yang membuatku berhenti berusaha berpikir jernih. Karena kali berikutnya aku mencium, itu sekalian meraup tubuh Tallulah dalam gendongan, memindahkannya ke tempat tidur lantas menjalankan ciuman ke

setiap jengkal kulitnya sembari memastikan ketelanjangannya.

I'm so thirsty. Aku butuh untuk terus memeluk, mencium, menyentuhnya berulang-ulang agar yakin bahwa situasi ini nyata. Tallulah sangat indah, luar biasa cantik dan menawan. Dia satu-satunya perempuan yang aku inginkan di dunia.

"Hiza... Hiza..." sebut Tallulah, berulang dan lembut.

"Tallulah," balasku ketika kembali memandangnya, mencium keningnya yang lembab karena titik-titik keringat.

"Please... please..." pinta Tallulah sembari membalas dengan mencium sudut bibirku.

Aku menggesernya ke tengah tempat tidur. Aku belum pernah melakukan ini sebelumnya, dan ada kesadaran yang membuatku segera beralih, setengah berlari ke kamar mandi. Memeriksa setiap isi kabinet, menemukan kotak P3K dan mengeluarkan isinya, seharusnya benda itu ada, selalu disediakan meski disembunyikan di tempat khusus. Ibra dan Ardiaz pernah berkelakar tentang hal ini di reuni. Aku harus menemukannya.

Bruak!

"Tallulah!" panggilku.

Tallulah muncul di pintu kamar mandi, wajahnya sedih dan bagian lututnya berdarah. "Kenapa... berhenti? Ninggalin aku? Kamu mau membalas kalau—"

"Kita harus punya ini sebelum melakukannya." Aku menyela dan menunjukkan sebuah kemasan pengaman di sela jariku.

Tallulah membulatkan mata, sepertinya baru sadar juga. "Ah, benar."

"Lututmu," sebutku sebelum sembarang mengambil gulungan tissue, memotong beberapa lembar dan membasahinya di wastafel sebelum menyeka lutut Tallulah.

"Ack!"

"Sakit?"

Tallulah menggeleng, "Perih."

"Ini hanya goresan, you'll be okay," kataku setelah memastikan bentuk luka di lututnya. Dia mungkin menerjang meja atau nakas.

"Gendong..." ujar Tallulah manja.

Aku terkekeh, mendekap dan membawanya kembali ke tempat tidur. Ketika membaringkannya lagi, menyadari kecantikan dari keseluruhan tubuhnya, perasaan ragu kembali mendera benakku.

Ini tidak benar dan sekalipun aku sangat menginginkannya ... seharusnya hal ini dilakukan dengan cara yang lebih terhormat.

Tallulah adalah bagian cinta yang paling penting bagiku. Karena itu penting juga untuk menyempurnakan kepemilikan ini dengan cara yang tepat, melalui pernikahan.

"Hiza ... please," panggil Tallulah dan raut wajahnya berubah sendu. "Please, jangan mengabaikan atau menolakku... jangan lakukan sekarang."

"Aku enggak mencoba melakukan itu. I just ..."

"Please ... semua orang hanya menginginkan Taris, tetapi tentangmu ... aku selalu berharap itu diriku."

Astaga! "Tallulah..." panggilku sebelum mendekapnya, menenangkannya yang kini menangis sesenggukan.

"Please, Hiza ... please," isak Tallulah.

"It was always you, Tallulah." Aku mengakui sebelum kembali menciumnya, menghilangkan satu per satu butiran air matanya, membuat wajah Tallulah kembali bersemu dan bereaksi hanya terhadap ciuman kami.

"Ah, Hiza..."

Aku ganti menelanjangi diri, melepaskan celana panjangku, membiarkan Tallulah menarik turun bokserku dan dia beralih membuka dirinya di bawahku.

Aku begitu saja terengah memandangnya, nyaris melupakan kemasan pengaman yang baru kusobek. I want her so bad.

"Make love to me," sebut Tallulah.

Aku bergeser, mendekatkan kepalaku untuk menciumnya lagi, terus mencium bibirnya agar pikiranku berhenti meneriakkan kata larangan. Tuhan pasti tahu betapa aku sangat menginginkan ini, aku tidak bisa berhenti. Aku tidak ingin berhenti.

Aku ingin Tallulah tahu bahwa dirinya, akan selalu menjadi satu-satunya bagiku. Aku sangat mencintai perempuan ini, Tallulah Makkaira Riley.

"Ugh!" Aku terkesiap, menyadari cairan yang naik ke tenggorokanku. Koktail sialan! Ini benar-benar tidak tertahankan.

"Hiza?" panggil Tallulah karena aku memalingkan wajahku.

"Ugh!" Aku langsung beralih dari atas tubuh Tallulah, berlari ke kamar mandi dan muntah. Ini memalukan sekali! Alkohol benar-benar musuh terburuk.

Aku beralih ke wastafel, berkumur dan membasuh wajahku untuk menyadarkan

diri. Aku memejamkan mata, sepenuhnya mengerti tentang hal yang perlu dilakukan sekarang.

Aku kembali ke tempat tidur, memperhatikan Tallulah memandangu dan berujar, "Kamu kembali, enggak meninggalkan aku..."

"Aku harus muntah juga," kataku sembari beralih ke posisi kami semula.

Tallulah tersenyum, jemarnya mengelus sisi wajahku dengan raut penuh kekaguman. "Handsome ..."

Aku memiringkan wajahku, mencium telapak tangan Tallulah yang hangat. Akal sehatku sudah setengah kembali,

tetapi aku sangat menginginkannya.
Tuhan, ini sungguh menyiksa.

"Hiza?" tanya Tallulah karena aku masih diam saja.

Aku menggeleng, yakin bahwa ini bukan hal yang benar untuk dilakukan.

"Please," ucap Tallulah.

Aku membungkuk, menerima pelukannya sejenak lalu bergeser ke samping, balas memeluknya dengan posisi yang aman,
"Bagiku, itu akan selalu kamu, perempuan yang paling aku inginkan ... karena itu, kelak kita akan melakukan ini dengan cara yang benar."

"Hiza..."

"Aku enggak ingin ketika terbangun nanti, kita samasama menyesalinya. Karena itu, untuk saat ini, aku hanya ingin sekadar ada untukmu. I'm here, only for you."

Hanya keheningan yang kemudian menyelimuti suasana kamar. Aku setengah merasa tidak waras karena mengucapkan hal-hal picisan begitu. Tapi aku memang kembali merasa setengah melayang, pikiranku kelewat bias, pandanganku juga mulai tidak jelas. Ini memang efek mabuk yang paling menyebalkan. Seharusnya aku tidak minum.

"Thank you, Hiza ... thank you for coming. Thank you for being here with

me." Tallulah mengucapkan itu sebelum kepalanya mendongak, bibirnya mencium pipiku lembut.

Aku mengeratkan pelukanku, memastikan Tallulah tetap aman dan nyaman seiring kantuk membuat kami sama-sama terlelap.

Sebelum semakin tidak sadarkan diri, aku berjanji dalam hati ... kali berikutnya berada dalam situasi semacam ini, Tallulah akan mengenakan cincin kawin yang serupa denganku dan kami sama-sama dalam kondisi sadar.

No more alcohol.

IV: After Party

It's D-day. My wedding day.

Setelah melalui pagi yang agak dramatis sebelum akad. Usai menjalaninya, perasaanku menjadi lebih tenang. Acara inti pernikahan berjalan dengan lancar, berbalut keharuan Ibu dan Rave, melibatkan lebih banyak aura kegembiraan dari keluarga sekaligus rekan terdekatku. Dan hal terpenting dari semua itu, Tallulah sudah resmi menjadi istriku.

"Sabar ya, Aa' ... kudu tahan selesaikan resepsinya dulu." Ibu mengingatkan sewaktu mengambil alih Tzevi dari gendonganku. Aku perlu berganti baju sebelum kami sekeluarga beralih ke

hotel untuk persiapan acara resepsi nanti malam.

"Emang siapa yang enggak sabar?" Aku memprotes ibu sembari beranjak ke kamar.

Aku ini orang paling sabar kalau menyangkut Tallulah, menghindari situasi bermesraan yang berlebihan dengannya selama kami menjalani masa pertunangan sudah cukup membuktikan, sesabar apa aku.

Sabar sebentar lagi memang tidak akan ada ruginya. Meski aku hampir salah fokus ketika masuk kamar dan ada Tallulah yang sedang berganti baju. Aku segera menutup pintu, menguncinya.

"Kalau ganti baju seharusnya dikunci pintunya."

Tallulah tersenyum, "Aku tahu kalau hanya kamu yang akan masuk tanpa mengetuk," katanya santai sebelum ganti memanggil, "Hallo, suami."

Aku berusaha tetap biasa saja, memperhatikan bagian depan gaun semi formalnya utuh terkancing. "Udah selesai gantinya?"

"Udah, itu kemeja sama jins kamu udah aku siapin."

Aku memperhatikan kemeja dan celana jeans di pinggiran tempat tidur, mengambil lalu membawanya beranjak.

"Mau ke mana?" tanya Tallulah.

"Ganti baju, di kamar mandi," jawabku, agak heran kenapa itu perlu dipertanyakan.

"We're married," sebut Tallulah dan senyumnya terkembang penuh, "Ganti aja di sini. Biar aku sekalian bisa lihat-lihat."

Nah! Benar kan! Tallulah dan godaannya.

"Aku bukan tontonan," balasku, mencoba mengabaikan kerlingan mata istriku.

"Dan Ibu menghendaki, supaya bersabar sampai setelah resepsinya selesai. Kita juga udah ditunggu sama yang lain berangkat ke hotel."

"Katanya setelah resepsi ada after party."

Aku mengangguk sembari berlalu ke kamar mandi. "Ah, iya, itu semacam tradisi ala Pasque ... tapi enggak akan lama. Cuma banyak-banyakan jawab pertanyaan tentang pasangan, terus nanti hadiahnya ditentukan gitu, seru-seruan aja."

"Hah? Pertanyaan apa? Kamu kok enggak dari awal kasih tahunya?" Suara Tallulah terdengar terkesiap.

"Seru-seruan ... pertanyaannya juga enggak bisa ditebak dan selalu ganti-ganti konsepnya." Aku tahu karena sudah mengalaminya waktu Red dan Rave menikah. Juga saat Saga dan Eilaria dulu.

"Sejenis apa pertanyaannya?"

Aku melepaskan jasku, menggantungnya dulu. "What's your wife annoying habit? Red pernah dapat pertanyaan itu soal Rave. Terus Rave ganti dapat pertanyaan; Have your husband ever practiced kissing you in the mirror?"

"Hah? Tahunya gimana coba?"

"Ya itulah, pertanyaannya emang aneh-aneh, enggak banyak yang bisa ditebak."

"Terus kita gimana?"

"Enggak gimana-gimana, Red sama Rave juga lebih sering bilang pass aja, karena enggak mau kasih tahu. Justru itu permainan yang kalau bisa enggak ketahuan jawaban sebenarnya."

"Hah? Kok gitu?"

"Iya, itu tuh pintar-pintarnya berkilah dari pertanyaan yang menjebak atau menjurus ke informasi pribadi ... sebagai pasangan kita harus saling menutupi, hal-hal rahasia yang hanya milik kita berdua."

"Aku mendadak gugup."

Aku bukannya tidak gugup juga, tapi Red dan saudarasaudaranya bukan jenis orang yang iseng, atau kelewatan dalam melakukan sesuatu.

"Tenang, mereka tahu batas dan enggak memaksa," kataku lalu memelorotkan celana untuk berganti jins.

"Oh, okay," sebut Tallulah dan suaranya terdengar lebih serak sekarang.

Aku seketika menoleh, melihatnya melongokkan kepala di pintu kamar mandi. Astaga, sejak kapan dia melakukan itu.

"Tallulah," sebutku, memberi peringatan.

"Anggap aku sedang melakukan observasi," kata Tallulah sebelum mengedipkan mata.

"Kalau kamu mau kita diomeli Ibu karena menggagalkan acara resepsinya, maka sekalian aja sini masuk ke—"

"Oke, oke, sudah cukup observasinya."
Tallulah tergesa menyelaku dan kembali
merapatkan pintu kamar mandi.

Tenang! Tenang, Hiza ... sebentar lagi.
Aku melafalkan kalimat itu berulang-
ulang dalam benakku. ***

"Wohoooo ... here is it ... our newly wed!"
Suasana memang seketika berubah
menjadi riuh kalau
Laz Bhaskara yang sudah membuka
mulut. Aku dan Tallulah berjalan masuk
bersama ke area private untuk after
party.

Di tengah meja ada semangkuk lime
squash, piringpiring berisi potongan

buah, coklat, atau cake. Rave, Purp, Emerald, Eilaria, Hanna, dan Zia langsung mengambil alih Tallulah, mereka kembali sibuk berfoto.

Aku berakhir dengan para lelaki yang kembali mengucapkan selamat. Acara semacam ini mulanya hanya bagian tradisi kumpul-kumpul keluarga Pasque dengan sahabat mereka. Lalu berubah menjadi after party sejak Purp dan Rey menikah, bisa dibilang karena mereka menikah muda, makanya para orang tua dulu mengadakan acara ini untuk menilai kesiapan mereka. Sekarang, para orang tua sudah tidak ikut campur, tetapi Rey dan Purp mengambil alih tanggung jawab

untuk memastikan acara ini tetap terlaksana.

No alcohol, no smoke, no drugs. Itu aturan pertama acara ini. Aturan berikutnya, have fun, just enjoy, and be honest.

Saat Rave dan Red dulu seru sekali, karena mereka sama-sama pemalu. Purp dan Rey sampai terpingkal beberapa kali karena respon adikku yang terkadang kelewat polos.

"Okay, ladies and gentleman ... inilah waktunya bagi pasangan terbaru kita, untuk memastikan bahwa mereka match made in heaven." Rey memulai sambil mengangkat toples kaca ke meja.

Purp tertawa, turut menyodorkan sebuah alat di meja.

"Dan di sini kita punya benda bergetar, deteksi kebohongan..."

"Itu enggak akurat," kataku menenangkan Tallulah yang kembali ke sisiku.

"Belum aja, Bro, kena setrumnya," sebut Laz membuat yang lain langsung tertawa.

Red mengekeh, jadi orang pertama yang mengocok toples dan membuat sebuah bola melompat keluar dari dalamnya. Rey menangkap bola itu, membukanya untuk mengeluarkan kertas.

"Okay, for our newly weds ... Did you like it more with or without the lights on?"

"Hah?" sebutku dan Tallulah bersamaan.

"Oke, mereka terbukti cukup kompak dalam hal ini," sebut Purp membuat Rave terkekeh.

Sial. Aku mencoba berkilah, "Tunggu, pertanyaannya kurang jelas, maksud konteksnya apa, kalau baca buku ya jelas pakai lampu yang menyala."

"Kalau kalian lebih suka menyebutnya sebagai kegiatan membaca buku, it's okay," sebut Red, jelas raut tenangnya itu hanya kedok. Pasque memang ahlinya dalam bercandaan semacam itu.

"Yo'i, Bro ... konsepnya sama-sama membuka dan mencoba menyelami isi." Saga mengimbuhi.

"Tinggal jawab aja, 'kan?" tanya Tallulah.

"Tangannya dong," sebut Zia menunjuk ke alat detektor.

Aku saling tatap dengan Tallulah, mengulurkan tangan ke atas alat dan menjawab bersamaan. "Without the lights on."

"Enggak kelihatan dong nanti hurufnya," sebut Emerald, membuat Hiroshi yang merangkulnya terkekeh.

Tallulah menanggapi kalem, "Penting untuk selalu menghemat energi."

Aku mengekeh, itu alasan yang bagus dan untungnya detektor memunculkan kata TRUTH.

"Okay, first question, correct." Hanna menyebut senang.

Rave yang sekarang memasukkan tangan ke dalam toples, menyerahkan sebuah bola pada Purp untuk dibacakan. "Who is more attractive out of the two of you?"

"It's me!" jawabku cepat bersamaan dengan Tallulah.

Semua orang tertawa, Rey mencoba memperjelas, "Jadi it's me siapa? Tallulah apa Hiza."

Aku dan Tallulah kompak menolak mengubah dan memperjelas jawaban.
"It's me."

"Wah, berarti dua-duanya attractive!"
cetus Laz dan yang kembali terdengar hanya ledakan tawa.

Sial. Tapi aku memang tidak sudi berbagi rahasia tentang betapa attractive-nya Tallulah bersamaku. Istriku bukan tipe perempuan yang pasif.

"Oke, berikutnya pertanyaan tentang seberapa jauh Talla tahu tentang Hiza ..." kata Eilaria yang melemparkan sebuah bola ke arah Saga.

Tallulah melepas tangannya dari alat detektor, hanya tersisa tanganku di sana untuk memberi respon apakah nanti jawaban Tallulah tepat atau tidak.

"Oke!" Saga mengeluarkan kertas pertanyaan. "What was the actual reason Hiza' broke up with his ex?"

"Hah?" aku dan Tallulah kembali menyerukan itu.

Kami mendadak saling pandang dengan kikuk, mengabaikan seruan salut dari yang lain karena menilai kami kelewat kompak dalam hal semacam ini.

"Hiza pasti punya mantan, 'kan?" tanya Purp pada Rave.

Rave menatapku sebelum perlahan mengangguk.

"Nah... Talla diceritain enggak tuh?" sebut Rey.

Aduh! Mendadak acara ini menjadi sesuatu yang sulit untuk dilalui. Rave tahunya aku pacaran sama Taris. Aku juga tidak mau Tallulah harus mengakui bahwa dia dulu membohongiku.

"Ngg ... can I pass this?" tanya Tallulah.
"Yahhh..." seru yang lain.

Laz mengambil bola berikutnya, berseru senang, "It's okay, let her pass ... yang ini pertanyaannya lebih seru. Ini wajib dijawab..."

"Apa?" tanya Tallulah dan aku mencoba tenang menyimak.

"What gets Hiza in the mood the most when he's not thinking about being intimate?"

Damn it.

"Uhhh ... working," jawab Tallulah dan aku langsung merasakan getaran merambati ujung jemariku.

"Ack!" keluhku sembari menjauhkan tangan. Alat ini ternyata sungguhan bisa mendeteksi kebohongan. Laz dan para lelaki seketika tertawa.

"Loh, terus apaan? Kamu suka kerja," sebut Tallulah.

Iya, tetapi sejak bersama Tallulah lebih bersemangat untuk menghabiskan waktu bersamanya.

"Aku belakangan lebih suka main sama Zevi," jawabku kalem.

"Main sama Zevi apa Tayya-nya Zevi ..."
goda Rave.

Aku geleng kepala, "Aku kira sebagai saudara akan saling bantu dalam perkara ini."

"Aa dulu juga ketawa-tawa aku kena pertanyaan jebakan melulu," keluh Rave.

Purp tergelak, "Kadang sebagai saudara ada hal yang enggak kita ketahui juga tentangnya, dan karena itulah permainan

ini diadakan supaya semuanya lebih saling mengenal."

"Okay, it's my turn..." sebut Hiroshi yang sedari tadi hanya bersikap tenang di samping Emerald. Red melemparkan sebuah bola ke arahnya.

Emerald melirik kertas pertanyaan, "Oh, pertanyaannya buat Hiza, jadi Talla tangannya harus ke detektor." "Okay," jawab Tallulah, menempatkan tangannya.

"Did you know ... about what age did Talla have her first kiss, and who was it with?" tanya Hiroshi.

Aku dan Tallulah tiba-tiba terbatuk bersama. Ini sungguh kacau sekali.

Astaga! Seandainya dulu Tallulah tidak berpura-pura menjadi Taris, pasti akan sangat mudah bagiku bersikap jumawa menanggapi pertanyaan ini.

Eh?

Tapi, aku sungguh pemilik ciuman pertama Tallulah, bukan? She has mine, Godness.

"Wah, bisa gawat nih kalau enggak jadi malam pertama karena bahas ciuman pertama," sebut Laz membuat yang lain seketika mengekeh.

"Aa bisa pass kalau—"

Aku menggeleng, tidak bisa dibiarkan ledekan ini berlanjut. Aku menjawab

dengan yakin. "Karena bagiku, pasanganku akan selalu menjadi yang pertama, maka kali pertama Tallulah melakukan ciuman adalah denganku juga. Hikan Zakura Dihyan."

Tallulah tersenyum dan sejenak kemudian muncul TRUTH yang mengkonfirmasi pernyataanku.

Jadi, dulu juga ciuman pertamanya denganku? Wow! Impressive.

"Wiiggggghhh..." sebut yang lain sebelum mereka bertepuk tangan.

Selanjutnya, setelah pertanyaan itu sisa tebakan lain terasa lebih mudah untuk dihindari. Aku dan Tallulah bisa dibilang

kompak dalam mengalihkan beberapa pernyataan terkait hubungan pribadi kami. Namun, tetap saja itu merupakan acara yang sangat seru, meriah, karena melibatkan celetukan atau lelucon yang menggembarakan.

Pada akhir acara Red dan Rave menyerahkan hadiahnya, voucher honeymoon trip, bebas destinasi seluruh dunia, bisa digunakan kapan saja, tinggal konfirmasi waktunya. Luar biasa, Pasque and family.

IBU: Aa pokoknya yang gentle, jadi lelaki sejati buat Talla. Semangat.

Aku hampir tertawa membaca chat dari ibu. Tapi, sekarang ini bukan saatnya untuk tertawa. Aku sudah memastikan Zevi aman dan pulas, setiap rangkaian acara juga sudah terselesaikan dan sekarang tinggal ... menyempurnakan pernikahanku bersama Tallulah.

Damn! My heartbeat automatically race.

"Zevi, gimana?"

Tenang dulu, Hiza! Aku meletakkan ponsel di nakas sebelum menjawab, "Nyenyak, kayaknya capek juga, dia tidur siangnya tadi juga cuma sejam."

"Senang ada Pandega." Tallulah berhasil menguraikan rambutnya dan menolehku. "Kamu enggak mau mandi?"

"Mandi." Aku kemudian menambahkan dengan nada santai, "Aku nunggu kamu."

Tallulah seperti hampir terbatuk karena kalimat tambahan itu. Istriku perlu tahu kalau situasi diantara kami bisa berubah kapan saja. Aku juga bosan menjadi pihak yang selalu digoda habis-habisan. Bukankah ini saatnya pembuktian juga? Siapa yang lebih attractive?

"Ng, kalau gitu, bantuin dulu," ujar Tallulah.

"Kenapa?" Aku segera mendekatinya.

Tallulah beralih berdiri, menoleh ke ristleting, "Ada butiran kancingnya, sepanjang punggung."

Aku memperhatikan bagian yang dimaksud, segera membantu melolosi kancing dan menurunkan ristleting. Tadinya, Tallulah disiapkan gaun lain untuk after party, namun karena gaun itu backless dan terlalu seksi, aku memintanya kembali memakai gaun resepsi ini. Kami akhirnya hanya foto-foto sebentar untuk dokumentasi pribadi dengan gaun after party Tallulah.

"Kamu cocok sama warna merah muda."

"Warna sakura," jawab Tallulah, gaun ini memang dipilih karena menyesuaikan dengan tema resepsi kami.

"Cantik," ujarku ketika sampai pada butir kancing terakhir. Segala hal

tentang Tallulah hari ini memang dipenuhi keindahan dan hal-hal yang cantik.

Tallulah tampak menelan ludah, seolah berusaha setenang mungkin berbalik, menghadapku dan melepas pegangan pada bagian depan gaunnya. Aku seketika terkesima, Tallulah memakai salah satu set pakaian dalam dari seserahan yang disiapkan ibu, berwarna putih, sangat seksi dan memiliki bordir halus bertuliskan Hiza's wife.

"Jadi, kamu mau mandinya sekarang apa nanti, sekalian aja?" tanya Tallulah saat aku kembali menatap kedua matanya.

I'm lost, actually.

Aku memilih menjawab dengan meraih pinggang Tallulah, merapatkan kedua tubuh kami sebelum melabuhkan ciuman, memulainya dengan menyatukan bibir hingga berakhir menyatukan setiap hal yang diperlukan untuk memastikan kepemilikanku terhadapnya kali ini sungguh nyata.

"Hiza ... Hiza ..." Tallulah menyebut namaku berulangulang, sesering aku juga menyebutkan namanya, berakhir membenamkan diriku ke dalam pelukan hangat dan lembut.

Ini bukan hal yang mudah bagi Tallulah. Aku tahu ini menyakitinya untuk pertama kali, membuatnya gelisah, sakit, bahkan terisak pelan. Tetapi melihatnya

berusaha balas memeluk, mencium, memastikan aku menyelesaikan tugas pertamaku sebagai suaminya. Tallulah membuatku merasa sangat dihargai.

"I'm yours ... only yours, Hikan Zakura Dihyan." Tallulah mengucapkan itu sebelum kembali menciumku.

"Tallulah Makkaira Riley, milikku..." balasku dan mendekapnya, membantunya tertidur dalam selubung hangat yang selamanya akan kuberikan dengan penuh cinta, hanya untuknya.

Benar, bahwa diantara kami belum ada pernyataan atau sejenisnya yang mengindikasikan cintaku terbalas. Tetapi melihatnya begitu damai dalam

pelukanku, menyadari betapa deras luapan bahagia yang kurasakan karena Tallulah ada. Aku seketika yakin, this is love, actually.

"Thank you, Tallulah ..." bisikku sebelum ikut memejamkan mata. Aku yakin hanya ada mimpi indah setelah ini.

Yah, aku harap begitu. Kisah cintaku dan Tallulah yang kali ini, berakhir indah dan bahagia.

THE END

! Aloha! Kaget yha? Wakakaka,
sebenarnya aku bikin part ini karena
banyak banget yang mempertanyakan
soal Hiza kenapa bisa bawa-bawa
pengaman waktu pertama kali habiskan
waktu sama Talla di hotel. Jawabannya,
Hiza enggak bawa ya, emang disediakan
sama hotelnya tapi kudu bongkar muat
barang-barang P3K untuk nyari,
mangkanya berantakan bingits kamar
mandi dan makin kacau karena mereka
mabuk+muntah. Fufufufu, razain yha.

Part after party bisa dibilang spoiler,
karena itu jangan dibocorin yah,
wakakakaka biar yang enggak baca di
Karya Karsa tetap enggak kehilangan
serunya hanya ngikutin on going versi

wattpad. Sebaliknya untuk yang udah
baca, semoga makin excited sama Hiza-
Talla, Aamiin.

Terima kasih atas dukungannya. 사랑해.